**FILM DOKUMENTER “JALAWASTU”**

**(Analisis Wacana Kritis Rekam Jejak Jalawastu Dalam Mempertahankan Adat Dan Budaya Di Tengah Ketidakperhatian Sosial)**

Nurrokhim

Universitas Mercu Bauna Yogyakarta

[rochimsyuhur@gmail.com](mailto:rochimsyuhur@gmail.com)

**ABSTRAK**

Film dokumenter adalah film yang menceritakan fakta dan data, untuk film dokumenter cara menyajikan datanya menggunakan  riset dan observasi secara dalam terhadap isu yang diangkat,  seperti halnya pada film dokumeneter ini yang mengangkat isu ketidakperhatiaan yang ada  di Jalawastu. Dan yang menjadi permasalahan di Jalawastu adalah kurangnya perhatian oleh Pemerintahan  Brebes dan juga Dinas Kebudayaan Brebes terkait adat dan budaya. Bukan hanya isu ketidakperhatiaan saja namun akan ada isu mengenai  pihak Kecamatan yang kurang mengetahui Dusun Jalawastu, anggaran yang pernah ada dipotong dengan dalih pajak, dan juga penjelasan bagaimana warga Jalawastu mempertahankan agar adat dan budaya yang ada di Jalawastu tidak hilang.

Kata Kunci : Adat dan budaya, film dokumenter, ketidakperhatian, investigasi.

**DOCUMENTARY FILM “JALAWASTU”**

**(*Critical Discourse Analysis Record Jalawastu's Footsteps In Defending Customs And Culture Amidst Social Indifference)***

*ABSTRACT*

Documentary films are films that tell facts and data, for documentary films how to present the data using research and in-depth observation of the issues raised, as is the case in this documentary which raises the issue of inattention in Jalawastu. And the problem in Jalawastu is the lack of attention by the Brebes Government and also the Brebes Culture Service regarding customs and culture. Not only the issue of inattention, but there will be issues regarding the sub-districts who do not know Jalawastu Hamlet, the budget that was once cut under the pretext of taxes, and also an explanation of how the residents of Jalawastu maintain that the customs and culture that exist in Jalawastu are not lost.

Keywords: Custom and culture, documentary, inattention, investigation.

**PENDAHULUAN**

Budaya dan adat merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, kedua unsur itu sudah ada sejak zaman dahulu, yang sudah diwariskan turun temurun, budaya merupakan bentuk dari terwujudnya gagasan orang terdahulu untuk menciptakan identitas, identitas dari sebuah kelompok, dusun, ataupun yang lainya. Dan begitupun dengan adat atau tradisi, adat atau tradisi merupakan bentuk pengaplikasian dari adanya budaya yang sudah berkembang menjadi keyakinan.

Contohnya seperti Suku Badui yang merupakan suku asli sunda, suku Badui adalah salah satu suku yang sangat menjaga tradisi budaya sunda kuno pada masa berdirinya kerajaan pajajaran, suku Badui sendiri dikenal sebagai suku yang setia dengan budaya. Dan tidak heran jika SukuBadui yang ada di Banten masih kental dengan budaya, tradisi, dan juga adatnya. Di Kabupaten Brebes sendiri terdapat dusun yang mempunyai kesamaan seperti suku Badui di Banten, seperti, budaya, tradisi, dan juga adat yang masih terjaga. Dengan seperti itu warisan dan juga peninggalan dari orang terdahulu bisa dijadikan sebagai pengetahuan.

Jalawastu merupakan dusun yang terletak di pedalaman Brebes, dusun tersebut hingga saat ini masih mempertahankan budaya dan juga adat istiadatnya, yang diwariskan leluhurnya. Secara Geografis dusun Jalawastu terletak diperbukitan gunung kumbang, perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat, lokasi dusun tersebut berada diujung kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes.

Terdapat nilai sejarah yang bisa didapatkan dari Jalawastu, karena Jalawastu sendiri merupakan dusun yang masih mempertahankan budaya dan juga adat. Tradisi dan juga budaya yang ada di Jalawastu sangat dijaga, agar budaya, adat serta tradisi yang masih ada tidak dilupakan dan ditinggalkan.

Dari adanya Jalawastu masih banyak masyarakat di Brebes yang belum mengetahui keberadaan dari Jalawastu, dikarenakan kurangnya informasi terkait Jalawastu dan juga kurang fokus untuk memberikan perhatianya terhadap kebudayaan maupun adat yang ada di Brebes, sehingga hal itu dirasa penting untuk mengangkat Jalawastu agar dapat diketahui banyak orang, dengan metode memfilmkan Jalawastu.

Film dokumenter merupakan film yang menampilkan realita dan juga menggali data secara dalam, didalam pembuatan film dokumenter menggunakan riset sebagai *instrumen* untuk menggali fakta dan data yang akan dijadikan sebagai penguat film.[[1]](#footnote-1)

Budaya adalah suatu gaya hidup ataupun cara manusia untuk berkembang yang dimiliki sebagian kelompok ataupun perseorangan, yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk dijaga. Dengan adanya budaya dan juga tradisi turun temurun, sampai saat ini budaya dan juga adat yang ada di Indonesia masih ada, sehingga dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan bagi generasi selanjutnya. Di dalam unsur budaya terdapat mekanisme dan juga tatanan terstruktur seperti halnya, agama, bahasa, adat istiadat, bangunan, bahkan karya seni yang dapat mencerminkan budaya tersebut.[[2]](#footnote-2)

Dari Jalawastu sendiri mempunyai ciri yang belum banyak masyarakat ketahui, dari adanya warga dilingkungan tersebut memiliki rumah yang terbuat dari kayu, tidak bersemen, tidak berkeramik, dan juga tidak menggunakan genting, melainkan menggunakan seng untuk atap rumah, bahkan ada beberapa yang menggunakan alang alang sebagai atap rumah.

Mengingat Jalawastu sendiri berada diperbukitan kaki gunung kumbang, sehingga kepercayaan mereka merupakan bentuk keyakinan dan juga pantangan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Bahasa yang digunakan warga Jalawastu untuk berkomunikasi setiap hari yaitu bahasa sunda, mereka hanya mampu menggunakan bahasa sunda dalam berkomunikasi, hanya ada beberapa saja yang memang dan dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa indonesia dan ngapak ala Brebes.

Jalawastu mempunyai tradisi upacara adat yang masih dilakukan hingga saat ini yaitu Ngasa, upacara Ngasa dilaksanakan atas bentuk rasa syukur dari warga Jalawastu karena sudah dilimpahkan rezeki yang berlimpah berupa tanaman yang dapat dipanen, sehingga dapat dinikmati banyak orang. Upacara tersebut dilakukan satu tahun sekali dilaksanakan pada selasa kliwon atau jumat kliwon pada bulan ketiga akhir, informasi seperti ini yang harus masyarakat ketahui tentang eksistentsi Jalawastu dengan adat dan budaya yang masih ada.

Dengan adanya ciri khas dan masih terjaganya budaya serta adat di Jalawastu, Jalawastu sendiri seperti kurang diperhatikan. Dari pihak Jalawastu melalui pemangku adat setempat pernah mengajukan beberapa permintaan untuk menjaga adat serta budaya di Jalawastu, beberapa permintaan yang pernah disampaikan pemangku adat seperti, meminta bantuan jika Jalawastu diminta Pemkab untuk mewakilkan Brebes dalam penampilan seni ataupun budaya, meminta perhatian dan juga arahan agar adat dan budaya Jalawastu tidak dilupakan dan hilang, kerja keras yang dilakukan pemangku adat tidak menuai hasil, ketika mengajukan usulan kepada Dinas terkait hanya sampai pada penerimaan, namun tidak ada lagi tindakan yang diambil.

Dengan adanya permasalahan seperti diatas, Jalawastu sendiri masih memiliki permasalahan dengan bagian Kecamatan, untuk pihak kecamatan sendiri tidak terlalu merespon, dan juga tidak begitu mengetahui terkait Jalawastu sebagai dusun adat dan budaya. Bukan hanya itu, menurut pemangku adat di Jalawastu, dahulu Jalawastu pernah mendapatkan anggaran bernilai puluhan juta, akan tetapi dipotong sebesar 30 juta, alasan yang diperoleh Jalawastu pemotongan tersebut dialokasikan untuk pajak, hingga saat ini tidak ada kejelasan terhadap pemotongan tersebut.

Titik masalah yang ada pada Kecamatan sama dengan yang ada dibagian Dinas Kebudayaan seperti usulan pemangku adat tidak direspon baik dari bagian Kecamatan, salah satunya seperti meminta untuk diperhatikan, namun itu sama yaitu *stuck* didalam kecamatan tanpa adanya tindak lanjut dan *follow up* mengenai usulan yang diajukan pemangku adat. Kabarnya usulan tersebut sudah lama akan tetapi hingga saat ini pihak Kecamatan tidak ada respon.

Dari pihak Jalawastu sendiri pernah mengatakan, mereka selalu mengikuti audiensi terkait Jalawastu, yang mana Jalawastu sudah dijadikan sebagai warisan budaya tak benda dan diserahkanya hutan adat dengan luas 64 hektar yang sudah diturunkan oleh bagian kepresidenan pada waktu ( 31 Maret 2021). Dengan adanya audiensi tersebut sama saja tidak mendapatkan hasil sesuai ekspektasi.

Permasalahan ketika audiensi yaitu, mereka hanya memberikan janji dengan dalih mendukung, dan juga akan memberikan permintaan yang diajukan Jalawastu, hal tersebut yang membuat pihak Jalawastu sudah merasakan enggan untuk mengikuti audiensi, disisi lain seharusnya Dinas Kebudayaan dan juga Kecamatan dapat bangga dengan adanya dusun budaya, adat dan juga salah satu situs tak benda yang masih terjaga. Pada kenyataan rasa bangga dari pihak terkait kurang.

Permasalahan yang lainya adalah, akses yang cukup susah dikarenakan jalan yang akan ditempuh untuk sampai ke Jalawastu rusak, lalu yang kedua adalah permasalahan mengenai kuranganya pengetahuan oleh masyarakat Brebes terhadap Jalawastu, Kemungkinan masyarakat yang tidak mengetahui Jalawastu karena kurangnya penyebaran informasi terkait adat dan budaya di Brebes.

Widodo menyampaikan, “biarkan Jalawastu ini dikenal orang dengan sendirinya, karena kita hanya ingin menjaga warisan dari leluhur kita, jika memang masyarakat atau warga butuh dan ingin tahu pasti mereka akan datang berkunjung”[[3]](#footnote-3)

Pernyataan pemangku adat memberikan pandangan bahwa, kurangnya kinerja dari pihak berwenang dalam memberitahukan apa saja adat dan budaya di Brebes sehingga budaya atau kelompok adat yang masih ada seperti hilang, dan secara tersirat bahwa pihak Jalawastu mempunyai keinginan agar Jalawastu dapat diketahui keberadaanya oleh masyarakat Brebes.

Permasalahan selanjutnya yaitu dengan susahnya akses menuju Jalawastu yang membuat masyarakat tidak ingin berkunjung, karena mengingat Jalawastu terletak dilereng gunung kumbang yang juga diapit oleh hutan, dan juga mempunyai jarak yang cukup jauh, jika ditempuh menggunakan kendaraan roda dua sekitar dua jam dari Kabupaten Brebes sendiri, jika dari Kecamatan Ketanggungan hanya butuh waktu sekitar satu jam lebih.

Dengan adanya pemaparan yang sudah dijelaskan, hal tersebut yang mendasari memilih film dokumenter untuk dijadikan alat sebagai perekam jejak yang ada di Jalawastu, sehingga fenomena dan juga hal seperti itu dapat direkam dan diketahui oleh masyarakat dan juga orang yang melihat film dokumenter Jalawastu.

Dan untuk film dokumenter yang dipilih yaitu dokumenter investigasi dengan metode *observational*, dengan adanya dokumenter investigasi diharapkan dapat mengungkap dan mencari tahu kenapa situs budaya tak benda seperti Jalawastu kurang diperhatikan oleh bagian pihak terkait, serta konsentrasi dari pihak Dinas kebudayaan dan juga pihak Kecamatan Ketanggungan seperti apa, dan bagaimana dalam memberlakukan pelestarian budaya dan menjaga budaya ataupun ada yang ada di Brebes.

Dokumenter investigasi adalah salah satu jenis film yang bersandar pada peristiwa penting, yang dalam proses produksi dan penyajianya dikuatkan dengan arsip data, dan juga riset.

**PERMASALAHAN dan TUJUAN KAJIAN**

Seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang masalah terkait bagaimana Dusun Jalawastu menjaga adat dan budayanya, dan juga bagaimana pihak Dinas kebudayaan Brebes melihat, menjaga dan melestarikan adat dan budaya di Brebes khusunya di Jalawastu, dan didalam film dokumenter tentang jalawastu ini, menghadirkan beberapa pandangan atau respon dari pihak Jalawastu, yaitu pemangku adat, Budayawan, Pengamat Budaya, dan juga pihak kecamatan Ketanggungan terkait Isu ketidakperhatian dan keseriusan dalam menjaga, melestarikan, dan juga melihat adat dan budaya di Brebes. Dan untuk menunjang itu semua, metode yang dilakukan yaitu menggunakan observasi dan juga riset secara dalam terhadap narasumber dan juga isu yang sedang diangkat kedalam film dokumenter.

**KERANGKA TEORI**

1. Tradisi atau Adat

Kata adat dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan atau prilaku manusia seperti, tindakan, dan juga ajaran, sebagaimana diturunkan oleh leluhur manusia terdahulu. Tradisi atau adat merupakan bentuk warisan masa lampau yang masuk kepada kita (manusia) untuk dijaga dan terus dilestarikan, agar tradisi atau adat yang ada tidak dengan mudah untuk dilupakan. Adat juga dapat diartikan atau dipahami sebagai tradisi lokal yang diciptakan sebagian kelompok manusia lalu digunakan sebagai ciri ataupun identitas wilayah. Didalam *Ensklopedia,* adat dapat disebutkan sebagai “tradisi” atau ”kebiasaan” masyarakat yang sering dilakukan berulang kali, lalu diwariskan dan diturunkan kepada anak cucunya. [[4]](#footnote-4)

1. Budaya

Budaya adalah sebuah perilaku atau gaya hidup, hukum atau adat yang dipercayai masyarakat untuk dilestarikan keberadaanya, budaya sendiri berasal dari bahasa sansakerta yaitu budhayah yang memiliki arti “budi” atau “akal” didalamnya, kata budhayah merupakan turunan dari kata jamak yaitu buddhi. Didalam bahasa inggris budaya dapat kita kenal dengan kata *culture,* yang berasal dari bahasa latin yaitu *colore,* yang mempunyai arti mengolah atau mengerjakan.

Menurut Edward Burrnet Taylor, budaya merupakan suatu keseluruhan yang sangat kompleks, yang didalamnya meliputi, keyakinan, kesusilaan, seni, adat istiadat, hukum, kesanggupan dan juga kebiasanya yang sering dilakukan manusia setiap harinya, hal tersebut sering dilakukan dan dipelajari sebagian manusia untuk kehidupan bermasyarakat.[[5]](#footnote-5)

1. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah fakta dan juga nilai dalam proses produksinya, sehingga film dokumenter ini merupakan film yang dalam penyajiannya mengedepankan fakta dan juga data yang diperoleh, film dokumenter merupakan film yang masuk kedalam kategori film non fiksi, Film dokumenter adalah salah satu jenis film yang merupakan sebuah laporan aktual layaknya seorang jurnalis dalam melaporkan berita dilapangan. Menurut Heinich dkk, film dokumenter merupakan film yang diproduksi berdasarkan fakta fakta yang ada dan bukan fiksi ataupun memfiksikan fakta, menipu, atau pemalsuan mengenai kejadian dan juga data yang ada.[[6]](#footnote-6)

**METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang menggabungkan penelitian kualitatif dengan jenis dan juga tipe dari film dokumenter itu sendiri, adapun tipe dan juga jenis dari film dokumenter sendiri yaitu investigasi dan observasional,. Untuk mencapai tujuan dan juga hasil dari adanya metode ini, tentunya ketika proses penelitian menggunakan metode wawancara dan juga observasi terhadap subjek ataupun objek yang akan menjadi acuan dan isu yang di angkat kedalam film dokumenter.

Adapun tipe observasional dalam film dokumenter yaitu untuk melihat lebih jauh bagaimana film maker melihat suatu situasi, karena didalam tipe ini menjunjung tinggi nilai tidak meng-*intervensi* film maker atau peneliti dalam memproduksi film dokumenter, karena akan ada hasil yang berbeda jika film maker atau peneliti ikut campur dalam permasalahan yang akan atau sudah diangkat,

Jenis investigasi dalam film dokumenter merupakan jenis film yang memberikan fakta berupa ucapan, data, grafis dan juga data yang lainya, yang nantinya akan ditampilkan didalam video sesuai dengan isu yang diangkat, dan biasanya jenis investigasi ini dilakukan untuk memecahkan atau memberitahukan terkait permasalahan atau isu besar seperti korupsi, penyelundupan narkoba, dan yang lainya.

Dengan adanya metode tersebut penelitian terhadap isu ketidakperhatian dapat dilihat lebih jauh akar dan permasalahan yang terjadi kepada Dinas Kebudayaan Brebes dan juga pihak kecamatan yang memang kurang dalam memperhatikan adat dan budaya yang ada di Brebes, khususnya Jalawastu. Dan untuk mendapatkan data yang akurat, tentu peneliti terjun langsung kelapangan untuk wawancara dan observasi terkait isu tersebut.

**HASIL KAJIAN**

Pada proses analisis data dari hasil kajian akan memaparkan hasil dari semua yang sudah dilakukan dilapangan, mulai dari riset, menemukan temuan, data, dan juga produksi yang sudah dilakukan, maka dengan adanya hal seperti itu peneliti akan mencoba untuk menganalisis data dan juga temuan dilapangan dengan menggunakan analsis wacana kritis yang di populerkan oleh Van Dijk, yang didalamnya memuat tiga dimensi yang akan membantu untuk memperinci analisa ketika memaparkan sutau permasalahan.

Van Dijk mempopulerkan teorinya dan membagi menjadi tiga dimensi yaitu, pertama adalah menganalisis sebuah teks, yang kedua yaitu kognisi sosial, lalu yang ketiga yaitu, konteks, konteks dalam teori ini akan memperkuat dua dimensi sebelumnya sehingga persoalan atau permasalahan yang disekitar akan terpecahkan.[[7]](#footnote-7) Dari adanya tiga dimensi teori analisa wacana kritis Van Dijk diatas akan digolongkan menjadia beberapa bagian seperti, (1) struktur *makro,* yang membahas permasalahan secara global yang sedang diteliti, (2) superstruktur, akan membahas sebuah wacana atau sistem yang tersusun dari kerangka data, dan yang (3) struktur *mikro,* akan membahas rangkaian secara mendetail dari bagian bagian yang saling mendukung antara struktur *makro* dan juga superstruktur.

1. Analisis teks atau wawancara
2. Struktur *makro* film dokumenter “Jalawastu”

Dengan adanya struktur *makro* ini yang pertama membahas mengenai budaya, lalu yang kedua membahas mengenai kebijakan dan sudut pandang Dinas Kebudayaan Brebes dalam memandang suatu budaya, yang ketiga memberikan sudut pandang terkait pihak Kecamatan Ketanggungan Brebes dalam menilai Jalawastu, dan yang keempat yaitu membahas mengenai sudut pandang dari pengamat budaya, pegiat budaya, dan juga budayawan Brebes.

Dalam penelitian dan di film dokumenter ini, peneliti ingin memberikan pandangan dan informasi kepada masyarakat bahwa, Brebes mempunyai dusun adat dan budaya yaitu Jalawastu, yang letak lokasinya berada di pedalaman Brebes, yaitu diujung dari Kecamatan Katanggungan Brebes.

1. Superstruktur

Permasalahan dan juga data atau hasil dari film dokumenter Jalawastu akan memberikan pandangan dan juga sudut pandang, karena didalam film tersebut dari mulai persoalan dan juga hasil wawancara beberapa narsumber akan saling berhubungan satu dengan yang lainya, sehingga itu akan memperkuat sebuah keadaan yang dirasa tidak sesuai dengan adanya kebijakan atau hasil yang diberikan Dinas Kebudayaan.

1. Struktur *Mikro*

Dari data yang ditemukan peneliti dalam penelitian dan juga produksi ketika wawancara langsung dengan narasumber, yaitu menghasilkan beberapa kalimat atau kata kata yang memang berhubungan dan saling menyanggah dan membatah terhadap persoalan atau statmen yang ditanyakan dan di konfirmasi oleh peneliti melalui wawancara pada saat produksi. Salah satu contoh hasil wawancara yang saling berkaitan satu sama lain yaitu, dari Dinas Kebudayaan dan juga dari pihak pemangku adat Jalawastu, seperti.

Pemangku adat mengatakan, “dari Dinas Kebudayaan ketika ada acara sangat antusias, tetapi setelah acara kesana sananya tidak ada, kami merasa ditinggalkan”.[[8]](#footnote-8)

Kabid Kebudayaan Brebes Mengatakan, “salah satu cara kami menjaga dan mendukung Jalawastu yaitu tetap melaksanakan upacara ngasa”.[[9]](#footnote-9)

Dengan adanya kalimat yang diucapkan kedua narasumber, peneliti dapat menimbang dan juga menganalisis, khususnya pada bagian statmen Kabid Kebudayaan Brebes, jika dari Dinas kebudayaan sendiri tidak mendukung atau menjaga kebudayaan Jalawastu, tentunya warga dari Jalawastu sendiri akan tetap melaksanakan dan meperingati upcara Ngasa yang ada di Jalawastu, karena upacara Ngasa sendiri sudah turun temurun dan menjadi warisan

Melihat statmen dari dinas Kebudayaan, seperti Dinas Kebudayaan sangat berperan besar atas tetap dilaksanakan upacara Ngasa, jika dilihat lebih, Jalawastu akan tetap menjalankan tradisi itu, meskipun tidak ada dukungan dari pihak manapun. Dan itu merupakan contoh dasar dari adanya permasalahan dan juga persoalan yang ada didalam film dokumenter Jalawastu.[[10]](#footnote-10)

1. Kognisi Sosial

Kognisi sosail merupakan sebuah cara untuk berfikir, menganalisis dan juga mengingat suatu permasalahan dan juga kejadiaan sosial yang ada dilingkungan kita, dan didalam penjelasan mengenai kognisi sosial peneliti akan menganalisis mengenai temuan apa saja yang ada ketika, observasi, wawancara, dan produksi film dokumenter, meskipun didalam film dokumenter yang diproduksi peneliti waktu itu tidak dapat mencakup permasalahan dan juga persoalan yang peneliti temukan, karena ada beberapa faktor yang membuat peneliti membatasi investigasi dalam pencarian data dilapangan, dan berikut penjelasanya.

Terlebih dahulu Peneliti akan menganalisis beberapa kalimat atau pernyataan yang sudah dijelaskan oleh beberapa narasumber pada film dokumenter, yang dimana kalimat kalimat dalam film dokumeter sangat berkaitan, menyanggah dan juga mengkritik pedas menggunakan tata bahasa atau kalimat sindiran atau *sarkasme* yang halus dari beberapa narasumber.[[11]](#footnote-11)

* 1. Dinas Kebudayaan

Kalimat pertama yaitu mengenai jalawastu yang dijadikan sebagai *icon* budaya di Brebes, dan itu dijelaskan oleh Kabid Kebudayaan pada saat wawancara terekam dikantor dinas Kebudayaan.

“Jalawastu merupakan *icon* budaya Brebes”[[12]](#footnote-12)

Yang penulis asumsikan ketika mendengar kata *icon* dari adanya ciri khas dari suatu identitas atau yang lainya, tentu akan memberikan pengaruh besar bagi tempat tersebut, karena kata *icon* merupakan lambang dari adanya pengakuan suatu wilayah, dan penggunaan kata *icon* tersebut sangatlah tidak cocok untuk digunakan sebagai identitas budaya di Brebes, meskipun Jalawastu masuk kedalam wilayah Brebes, karena masih banyak masyarakat Brebes yang belum mengetahui Jalawastu.

Pernyataan tersebut memberikan banyak sekali pertanyaan ketika mendengar kalimat tersebut, ketika menanyakan terkait hal tersebut kepada narasumber, pertanyaan tidak terjawab secara tepat, karena narasumber menjawab secara melebar dan tidak langsung kepada *point* yang ditanyakan, sehingga dalam film dokumenter tersebut, sangatlah kurang maksimal.

Pada saat melakukan penelitian sebelum produksi peneliti melakukan diskusi dengan beberapa golongan yang berkontribusi dengan kebudayaan itu sendiri, mereka mengatakan bahwasanya, pemerintah Brebes atau Dinas Kebudayaan Brebes, akan melirik sebuah Kebudayaan jika Kebudayaan tersebut sudah sangat dikenal dilingkup wilayahnya, dan itu terjadi kepada Jalawastu.

Kejadian seperti itu membuat peneliti memberikan beberapa indikasi kecurigaan kepada pihak terkait, bahwa Jalawastu akan dijadikan sebagai objek pemanfaatan bagi mereka, karena nama dari Jalawastu dapat menguntungkan bagi golongan atau kelompok kelompok tertentu yang mempunyai kewenangan dalam bidangnya.

* 1. Kecamataan Ketanggungan.

Dari hasil observasi, penggalian data, dan juga wawancara yang tidak sesuai ketika datang ke Kecamatan, peneliti memberikan kesimpulan bahwa ada beberapa kejanggalan yang disembunyikan oleh pihak kecamatan, karena ketika melakukan *validasi* persyaratann sangat lama, dan orang yang menjadi narahubung peniliti kepada Kecamatan susah untuk dihubungi ketikaningin menanyakan surat atau persyaratan yang sudah peneliti lengkapi, dan ketika sudah mendapatkan izin untuk melakukan wawawancara, peneliti mendapatkan prilaku yang tidak diduga sebelumnya, seperti dipindah pindahkan dari staff satu ke staff yang lainya, dengan dalih ketidaktahuan mereka terhadap Jalawastu.

Hal seperti itu yang memunculkan banyak pertanyaan kepada pihak kecamatan, alhasil peneliti menggunakan cara dengan merekam secara tersembunyi dan wawancara tidak langsung dengan salah satu staff di Kecamatan terkait dipindah pindahkannya dari satu staff satu kepada staff yang lainya.

* 1. Pemotongan dana bantuan atau anggaran

Data tersebut peneliti dapatkan ketika melakukan observasi tidak langsung dengan pihak pemangku adat di Jalawastu, karena pada waktu itu peneliti belum memberikan surat pengantar tugas akhir atau penelitian terhadap pihak Jalawastu. Pemotongan dana tersebut terjadi sudah beberapa tahun kebelakang, dengan alasan pajak, yang membuat janggal adalah pemotongan pajak yang seperti apa yang memotong dana begitu besar ketika Jalawastu mendapatkan bantuan dari pemerintahan.

Pemotongan dana tersebut dilakukan pihak Desa, ketika ingin melakukan wawancara kepada pihak Desa Ciseureh waktu itu, pihak desa yang dituju yaitu kades sangatlah susah untuk ditemui, dan sudah beberapa kali datang ke desa untuk menanyakan mengenai pemotongan dana, dan dialokasikan untuk apa pemotongan dana sebesar itu. Kejadian itu disampikan langsung oleh pemangku adat ketika melakukan proses produksi film pada waktu itu, seharusnya topik pembahasan itulah yang dapat membuat film dokumenter Jalawastu menjadi tajam.

Terjadinya pemotongan dana tersebut tidak ada kejelasan yang tepat dan pasti ketika Jalawastu mendapatkan bantuan dari pemerintah, karena yang mereka tahu ketika mendapatkan bantuan sudah ada pemotongan yang dilakukan oleh pihak desa itu sendiri, hal itu yang menjadi janggal ketika peneliti mendapatkan data seperti itu.

“pernah ada bantuan tetapi ada pemotongan”[[13]](#footnote-13)

* 1. Keraguan narsaumber dalam menjelaskan

Ketika proses produksi berlangsung ada beberapa narasumber yang ragu dalam menyampaikan kenyataan atau kejadian mengenai isu dan juga persoalan yang sedang diangkat, dan hal itu sangat terlihat jelas ketika peneliti melakukan proses wawancara langsung.

sebelum dimulainya wawancara terekam dengan nasrumber tersebut, peneliti sempat meluangkan waktu untuk berkomunikasi terlebih dahulu guna terus menggali beberapa pernyataan dan keingintahuan kepada pihak terkait kenapa Dinas Kebudayaan tidak terlalu memperhatikan kebudayaan yang ada di Brebes.

Salah satu temuan peneliti ketika melakukan observasi dengan salah satu narasumber tersebut yaitu, Jalawastu hanyalah dijadikan sebagai objek pederita untuk kalangan tertentu, karena dari Jalawastu sendiri mempunyai banyak kekayaan, kekayaan yang sudah terlihat jelas yaitu, dengan adanya hutan adat dengan luas kurang lebih 64 hektar, dengan adanya hutan adat tersebut ada kemungkinan kelompok kelompok yang mempunyai kekuasaan atau wewenag dapat masuk dan juga mengambil alih hutan adat sebagai hutan industri yang menghasilkan bagi mereka.

Menurut Perda No 10 Tahun 2015 Tentang Pelesatrian dan Pengelolan Cagar Budaya didalam menimbang pada point (a) yang menyatakan bahwa “bahwa Kabupaten Brebes mempunyai banyak warisan budaya yang penting, artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat dalam rangka memajukan kebudayaan nasional dan untuk sebesar besarnya kemakmuran rakyat. Yang selanjutnya yaitu pada poin (b) yang menyatakan, “bahwa berdasarkan Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Pemerintah Daerah mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pelestarian dan pengelolaan cagar budaya berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan.[[14]](#footnote-14)

Dengan adanya pernyataan tersebut tentunya pihak Pemerintah Daerah dan juga lembaga yang setarta seperti Dinas Kebudayaan dan yang lainya, tentu akan mempunyai tolak ukur dengan Perda yang sudah disahkan oleh DPRD dan juga Bupati, akan tetapi pergerakan yang mereka lakukan tidak sampai kepada masyarakat yang bersangkutan seperti halnya Jalawastu, pertanyaan pertanyaan yang sering kali bermunculan mengenai kebudayaan pasti akan merujuk kepada ketidakperhatian lembaga terkait kepada budaya yang ada di wilayahnya yaitu Brebes.

Jika dilihat dan didengar dengan jelas perkataan dan juga pernyataan yang dikatakan didalam flm dokumenter oleh Kabid Kebudayaan Brebes, dan dikaitkan dengan UU Perda tersebut, menyatakan, bahwa Jalawastu merupakan *icon* budaya yang ada di Brebes, dan dari Jalawastu akan menjadikan diplomasi budaya, lalu yang ada didalam perda tersebut didalam menimbang *point* (a) (b), kedua poin tersebut menyatakan bahwa mendukung budaya dan kebudayaan agar tetap dilesatrikan dijaga, dan juga dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan dan lain lain.



Gambar 1.1. Kabid Kebudayaan ketika menjelaskan *icon* budaya Brebes.

Sumber : Dokumentasi pribadi.

Akan tetapi pernyataan tersebut kurang sekali terealisasikan atau teraplikasikan dengan baik dilapangan, karena masih banyak sekali budaya budaya yang ada di Brebes termasuk Jalawastu tidak dapat diketahui banyak orang, dan hal tersbut bisa jadi dikarenakan kurangnya transparasi pergerakan pemerintah atau lembaga terkait dalam memperdulikan dan juga mengembangkan adat dan budaya yang ada di Brebes, dan itu dapat dilihat didalam film dokumenter dengan mengambil tiga *sampel* narasumber yang diberi pertanyaan mengenai tahu atau tidaknya terkait Jalawastu dan adat serta budaya yang ada disana. Dan juga warga dari Jalawastu sendiri yang menjelaskan mengenai peduli atau tidaknya pemerintah atau lembaga terkait dalam menjaga adat dan budaya, terkhusus disini adalah Jalawastu.



Gambar 1.2. Cuplikan footage warga Jalawastu,dalam menjelaskan pandanganya.

Sumber : Dokumentasi pribadi.

Isu mengenai ketidakpedulian pemerintah dan juga Dinas Kebudayaan dalam memandang budaya itu sendiri, dan hal seperti itu sudah menjadi rahasia umum, karena pada praktiknya terlihat sedikit sekali pergerakan yang dilakukan untuk membangun sebuah citra atau identitas budaya yang kental di daerah Brebes, terlihat dengan adanya beberapa harapan, kritikan, dan juga masukan yang dilakukan oleh narasumber yang ada di dalam film dokumenter ‘Jalawastu’.

Bentuk ketidakpedulian yang dilakukan oleh pemerintah atau Dinas Kebudayaan dapat digolongkan menjadi dua bagian seperti halnya, mereka akan perduli jika ada kesempatan ataupun keuntungan bagi keberlangsungan mereka, selanjutnya mengenai kurangnya memberikan perhatian kepada pihak pihak yang masih menjaga adat dan budaya yang ada di Brebes seprti contohnya Jalawastu, kurangnya sosialisai kebudayaan yang dilakukan oleh Pemerintahn atau Dinas Kebudayaan dalam menjaga atau memberikan arahan kepada pihak pihak yang masih setia menjaga adat dan budaya yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhur atau nenek moyangnya. Dan hal hal seperti itu dapat dilihat dan didengarkan ketika pemanagku adat menjelaskan bagaiamana respon maupun tindakan yang dilakukan lembaga terkait dalam memandang adat dan budaya Jalawastu itu sendiri.



Gambar 1.3. Pemangku adat ketika menjelaskan pandanganya.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan data, observasi dan juga analisis dalam pembuatan karya film dokumenter dengan judul ‘Jalawastu’ memakan waktu tiga bulan untuk riset dan penggalian data dilapangan, dengan adanya data yang dihasilkan setelah riset, tentunya akan membantu sekali proses mencari tahu benar atau tidaknya Dinas Kebudayaan Brebes tidak memperhatikan Jalawastu yang notabenya sebagai dusun adat dan budaya yang ada di Brebes. Bukan hanya itu, dalam film dokumenter ini juga memberitahukan bagaimana pernyataan warga Jalawastu dan juga pandangan narasumber terhadap Jalawastu dalam menjaga adat dan budayanya. Adapun hasil data yang diperoleh dapat dibagi menjadi beberapa *point* diantaranya sebagai berikut.:

1. Jalawastu sendiri masih menjaga adat dan budaya yang ada di wilayahnya, dan itu terlihat dari beberapa bangunan rumah adat yang masih ada dan dipertahankan oleh warga yang ada di Jalawastu.
2. Pandangan dari narasumber terkait masih terjaganya adat dan budaya yang ada di Jalawastu, tentu didalam pernyatan tersebut mengharapkan pemerintahan Brebes khusunya lembaga terkait seperti Dinas Kebudayaan ikut andil secara masif dalam memperhatikan adat dan budaya yang ada di Brebes khususnya di Jalawastu.
3. Bentuk perhatian yang mereka (Dinas terkait) gandrungkan hanyalah berupa pelestarian upacara Ngasa saja, dan itu seakan akan warga dari Jalawastu tidak mampu untuk melakukan tradisi upacaranya ketika tidak ada kepedulian dari mereka. Selanjutnya yaitu mengenai penobatan yang diusulkan atau dilakukan oleh pemerintah Brebes terhadap Jalawastu sebagai warisan budaya tak benda, yang mana penobatan tersebut menjadikan masalah untuk mereka, dikarenakan mereka tidak tahu mau diapakan penobatan atau SK tersebut.
4. Rasa ketersinggungan ketika membahas mengenai anggaran pada kebudayaan di Brebes sangatlah tinggi, dan itu dapat dilihat dari adanya cuplikan di dalam film. Dan terakhir kata ikon untuk budaya di Brebes yang di ucapkan oleh Kabid Kebudayaan belum sepenuhnya terealisasikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Edward Burrnett Tylor. (1871 *) “Primitif Culture: Researches Into Development of Mythologhy, Philoshopy, Relegion, Art, and, Custom”,* London.

Ismail, Subur (2008) *“Analisis Wacana Kritis : Alternatif Menganalisis Wacana”,* Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, hal,4-5.

Kistanto, Nurdien Harry. (2015) *“Tentang Konsep Kebudayaan”,* Sabda: JurnalKajian Kebudayaan, vol. 10, No. 2. Februari. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponogoro, hal 6.

Mayasari, dkk. (2013) *“Analisis Wacana Kritis Pemberitaan “Saweran Gedung KPK”* di Harian Umum Media Indonesia, Universitas Padjajaran, hal 5.

Ratmanto, Aan. (2018) *“Beyond The Historiography: Film Dokumenter Sejarah Sebagai Alternatif Historiogrfi Di Indonesia”* SASDAYA , Gadjah Mada Journal Of Humanities, Vol. 2, No. 2, hal 408.

Tumimomor, Anthony Y.M dkk. Artikel Ilmiah, (2014), *“Perancangan Film Dokumenter Potret Wisata Kampung Tas Tanggulangin”*, Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Tekhnologi Informasi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

Wijarnako, Benny. (2013) *“Pewarisan Nilai Nilai Tradisional Dalam Masyarakat Adat (Peranan Kepala Adat Dalam Mewariskan Aturan Adat Dikampung Adat Dukuh Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat)”* Jurnal Gea Vol 13 Nomor 2, hal 62.

Yusar, Febriana, dkk. (2020) *“Kognisi Sosial Dalam Proses Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Buku Motivasi”,* Jurnal Komunikatio, p-ISSN 2442-3882:, e-ISSN2549-8002, Vol. 06, No. 2, Oktober, Program Studi Sains komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Djuanda Bogor, hal 69.

1. Aan Ratmanto, *“Beyond The Historiography: Film Dokumenter Sejarah Sebagai Alternatif Historiogrfi Di Indonesia”* SASDAYA , Gadjah Mada Journal Of Humanities, Vol. 2, No. 2, Mei 2018, hal. 408. [↑](#footnote-ref-1)
2. Nurdien Harry Kistanto, *“Tentang Konsep Kebudayaan”* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponogoro, hal. 6. [↑](#footnote-ref-2)
3. Widodo, Pemangku adat jalawastu, Rabu 28 April 2021. [↑](#footnote-ref-3)
4. Benny Wijarnako, *“Pewarisan Nilai Nilai Tradisional Dalam Masyarakat Adat (Peranan Kepala Adat Dalam Mewariskan Aturan Adat Dikampung Adat Dukuh Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat)”* Jurnal Gea Volume 13 Nomor 2, Oktober 2013, hal. 62. [↑](#footnote-ref-4)
5. Edward Burnett Tylor, *“Primitif Culture: Researches Into Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and, Custom”,* London 1871. [↑](#footnote-ref-5)
6. Tumimomor, Anthony Y.M dkk. Artikel Ilmiah *“Perancangan Film Dokumenter Potret Wisata Kampung Tas Tanggulangin”*, Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Tekhnologi Informasi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga Maret 2014. [↑](#footnote-ref-6)
7. Subur,Ismail*. “Analisis Wacana Kritis : Alternatif Menganalisis Wacana”,* Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, hal 4-5. [↑](#footnote-ref-7)
8. Widodo. Pemangku Adat Jalawastu, 08 Juli 2021. [↑](#footnote-ref-8)
9. Wijanarto. Kabid Kebudayaan, Dinas Kebudayaan Brebes, 09 Juli 2021. [↑](#footnote-ref-9)
10. Mayasari, dkk. *“Analisis Wacana Kritis Pemberitaan “Saweran Gedung KPK”* di Harian Umum Media Indonesia, Universitas Padjajaran, hal 5. [↑](#footnote-ref-10)
11. Febriana Yusar, dkk*. “Kognisi Sosial Dalam Proses Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Buku Motivasi”,* Jurnal Komunikatio, p-ISSN 2442-3882:, e-ISSN2549-8002, Vol. 06, No. 2, okteber 2020, Program Studi Sains komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Djuanda Bogor, hal 69. [↑](#footnote-ref-11)
12. Wijanarto. Kabid Kebudayaan, Dinas Kebudayaan Brebes, 09 juli 2021. [↑](#footnote-ref-12)
13. Widodo. Pemangku Adat, 08 Juli 2021. [↑](#footnote-ref-13)
14. JDIH.BREBESKAB: “Peraturan Daerah Kabupaten Brebes No 10 Tahun 2015”, (<http://jdih.brebeskab.go.id/uploads/hukum/perda_103.pdf>), diakses pada tanggal 21 September 2021, pukul 23:49. [↑](#footnote-ref-14)